



Kajian Kritis Hermeneutika Modern Friedrich Schleiermacher dalam Perspektif Pentakostal dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini

Robert Stefanus Hia¹, Ester Princes Banamtuan²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta¹, Universitas Kristen Indonesia²

robertstevanushia@gmail.com¹, esterprinces23@gmail.com²

Abstract

This study discusses a critical review of the concept of modern hermeneutics developed by Friedrich Schleiermacher from a Pentecostal perspective. In his hermeneutics, Schleiermacher emphasizes grammatical and psychological interpretation in the process of interpretation, with the aim of presenting an understanding that is faithful to the original author's intent. However, this interpretation raises issues when confronted with Pentecostal theological beliefs that emphasize the absolute authority of the Bible and the role of the Holy Spirit in interpretation. This study uses a qualitative method with a literature review approach related to the topic. The results of this study show that, first, it is important to uphold the authority of the Bible as the Word of God. The Bible cannot be equated with other secular texts, as this opens up the possibility of obscuring its divine nature. Second, it is important to emphasize the pneumatological dimension in hermeneutics. The Word is not only to be understood, but also to be experienced and lived out. The church today is called not to treat biblical interpretation as a purely personal matter, but as part of the richness of the Holy Spirit's work in the community. In this way, the church can ensure that interpretation does not stray into excessive subjectivism, while at the same time living out the Word in practical terms, namely in ministry and daily life.

Keywords: *Modern Hermeneutics, Friedrich Schleiermacher, Pentecostals, The Church Today*

Abstrak

Penelitian ini membahas tinjauan kritis konsep hermeneutika modern yang dikembangkan oleh Friedrich Schleiermacher dalam perspektif kaum Pentakostal. Schleiermacher dalam hermeneutikanya menekankan interpretasi gramatikal dan psikologis dalam proses penafsiran, dengan tujuan menghadirkan pemahaman yang setia terhadap maksud penulis asli. Namun, interpretasi ini menimbulkan persoalan ketika dihadapkan dengan keyakinan teologis Pentakostal yang menekankan otoritas mutlak Alkitab serta peran Roh Kudus dalam penafsiran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang terkait dengan topik. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pertama, pentingnya menjunjung tinggi otoritas Alkitab sebagai Firman Allah. Alkitab tidak dapat disejajarkan dengan teks lain yang bersifat sekuler, sehingga membuka kemungkinan pengaburan terhadap sifatnya yang ilahi. Kedua, pentingnya menekankan dimensi Pneumatologis dalam hermeneutika. Firman bukan hanya untuk dipahami, tetapi juga untuk

dialami dan dihidupi. Gereja masa kini dipanggil untuk tidak menjadikan tafsir Alkitab sebagai urusan pribadi semata, tetapi sebagai bagian dari kekayaan karya Roh Kudus di tengah komunitas. Dengan demikian, gereja dapat menjaga agar penafsiran tidak menyimpang ke arah subjektivisme yang berlebihan, sekaligus menghidupi Firman dalam praksis nyata yaitu dalam pelayanan dan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Hermeneutika Modern, Friedrich Schleiermacher, Kaum Pentakostal, Gereja Masa Kini

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Perkembangan hermeneutika dalam sejarah teologi memperlihatkan adanya pergeseran paradigma dari penafsiran tradisional yang menekankan otoritas teks Alkitab kepada pendekatan modern yang lebih berorientasi pada subjektivitas manusia (Verdianto, 2020). Friedrich Schleiermacher, yang dikenal sebagai “Bapak Hermeneutika Modern” (Tyukmaeva, 2022) memandang bahwa penafsiran bukan hanya upaya memahami struktur bahasa teks secara gramatikal, melainkan juga usaha untuk menghidupi kembali maksud dan pengalaman subjektif penulis teks. Dengan demikian, hermeneutika baginya merupakan seni untuk memasuki alam pikiran penulis sehingga makna dapat dihayati secara penuh oleh pembaca. Pandangan ini pada satu sisi membuka ruang bagi penafsiran yang lebih humanis dan kontekstual, namun pada sisi lain berpotensi menimbulkan problem teologis karena memberi penekanan besar pada subjektivitas manusia dan pengalaman psikologis penulis dibandingkan pada otoritas teks itu sendiri sehingga Alkitab diperlakukan semata-mata sebagai dokumen historis.

Bagi kaum Pentakostal, hermeneutika Schleiermacher perlu dikritisi karena paradigma hermeneutikanya cenderung mengabaikan peran Roh Kudus dalam proses penafsiran Kitab Suci. Tradisi Pentakostal meyakini bahwa Alkitab bukan sekadar produk historis yang dapat direduksi pada maksud penulis manusia, melainkan Firman Allah yang diilhamkan dan hidup, yang ditafsirkan dengan bantuan Roh Kudus serta dialami dalam komunitas iman (Antombikums, 2024). Dengan demikian, hermeneutika Pentakostal tidak hanya menekankan aspek gramatikal dan psikologis, tetapi juga mengintegrasikan dimensi pneumatologis dan pengalaman spiritual. Perbedaan paradigma ini membuat kajian kritis terhadap hermeneutika Schleiermacher menjadi penting, bukan hanya untuk menunjukkan kelemahan interpretasinya terhadap teks, tetapi juga untuk menegaskan kontribusi khas hermeneutika Pentakostal dalam konteks teologi kontemporer. Lebih jauh, kajian ini memiliki relevansi praktis bagi gereja pada masa kini, di mana tradisi Pentakostal berkembang pesat dan menghadapi tantangan modernitas yang menuntut metodologi penafsiran yang bertanggung jawab sekaligus setia pada pengalaman iman yang hidup.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Marde Christian Stenly Mawikere berjudul “*Sola Experientia: Suatu Analisis Terhadap Teologi Schleiermacher*”. Artikel ini merupakan analisa terhadap teologi dari Friedrich Schleiermacher dengan menggunakan metode penelitian kualitatif terhadap berbagai literatur yang menguraikan kehidupan dan pemikiran dari Schleiermacher. Dalam penelitian ini Mawikere berfokus pada teologi pengalaman Schleiermacher, terutama konsep *Sola Experientia* yaitu pengalaman iman sebagai dasar relasi dengan Allah (Mawikere, 2019). Penelitiannya menjelaskan bagaimana Schleiermacher menempatkan pengalaman religius dalam fondasi teologinya. Sementara penulis berfokus kepada hermeneutika modern Schleiermacher, bukan hanya teologinya

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Robert Stefanus Hia¹, Ester Princes Banamtuan²

Proses Artikel Diterima 24-09-2025; **Revisi** 24-09-2025; **Terbit Online** 31-05-2026;

secara umum tetapi metodologi penafsirannya terhadap teks dan pengalaman iman. Penulis menelaah bagaimana Schleiermacher membangun konsep pemahaman melalui pendekatan psikologis dan gramatikal, serta mengkritisnya dari perspektif teologi Pentakostal.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Andra Dimas, Natan Nainggolan, Grazeline Bangun, dan Gita Virginia yang berjudul “Studi Komparatif antara *Sola Scriptura* dengan *Prima Scriptura*: Implikasi bagi Hermeneutik Pentakostal”. Penelitian ini mengkaji perbedaan dan implikasi dari *Sola Scriptura* dan *Prima Scriptura* dalam kerangka hermeneutik gereja Pentakostal, khususnya di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk lebih dinamis dan relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan postmodernisme, namun tetap menjaga Alkitab sebagai otoritas utama. Melalui metode penelitian kepustakaan, studi ini menemukan bahwa keseimbangan antara otoritas Alkitab dan keterbukaan terhadap pengalaman penting untuk mempertahankan relevansi dan keberlanjutan teologi Pentakostal di era kontemporer (Dimas, Nainggolan, Bangun, & Virginia, 2022).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Abednego, Yohanis Kotte, dan Kristy Natasya Lumolo yang berjudul “Tinjauan Kritis terhadap Pola Hermeneutik Modern Friedrich Schleiermacher dalam Perspektif Kaum Injili”. Penelitian ini membahas pola hermeneutik modern yang dicetuskan Friedrich Schleiermacher dan meninjau secara kritis relevansinya dari perspektif Injili. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Schleiermacher berjasa dalam memperluas cakrawala hermeneutik, pendekatannya dinilai terlalu menekankan subjektivitas manusia dan mengabaikan aspek ilahi dari teks Alkitab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran yang seimbang harus mengintegrasikan pemahaman historis dan gramatikal dengan ketundukan penuh pada wahyu Allah, guna menjaga keakuratan dan otoritas teologis dalam praktik hermeneutik (Abednego; Yohanis Kotte, 2025).

Dari tiga penelitian sebelumnya penulis menemukan masih terdapat kesenjangan dalam penelitian karena belum banyak terdapat penelitian yang fokus membahas hermeneutika modern Friedrich Schleiermacher, baik penelitian dari perspektif Kristen maupun dari perspektif Pentakostal. Perbedaan paradigma antara konsep hermeneutika Schleiermacher dengan Pentakosta membuat kajian kritis terhadap hermeneutika Schleiermacher menjadi penting, bukan hanya untuk menunjukkan kelemahan interpretasinya terhadap teks, tetapi juga untuk menegaskan kontribusi khas hermeneutika Pentakostal dalam konteks teologi kontemporer. Lebih jauh, kajian ini memiliki relevansi praktis bagi gereja pada masa kini, di mana tradisi Pentakostal berkembang pesat dan menghadapi tantangan modernitas yang menuntut metodologi penafsiran yang bertanggung jawab sekaligus setia pada pengalaman iman yang hidup.

2. METODE (*Methodology*)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan sebagai pendekatan untuk menganalisis konsep hermeneutik modern dan kontribusi Schleiermacher. Metode ini dirancang untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan, sehingga memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti.

Proses penelitian ini melibatkan beberapa langkah sistematis: (1) Pengumpulan Data: pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian. Sumber ini mencakup buku, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya yang memberikan wawasan tentang hermeneutika modern dan pemikiran Schleiermacher. (2)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Robert Stefanus Hia¹, Ester Princes Banamtuan²

Proses Artikel Diterima 24-09-2025; **Revisi** 24-09-2025; **Terbit Online** 31-05-2026;

Analisis Data: setelah data terkumpul, peneliti menganalisis sumber-sumber terkait untuk menemukan konsep hermeneutik modern dan kontribusi Schleiermacher. Analisis ini dilakukan dengan cermat untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, dan hubungan antara berbagai aspek yang dibahas dalam literatur. (3) Interpretasi Data: pada tahap ini peneliti mengemukakan hasil analisis data dan mengaitkannya dengan konteks hermeneutika pentakostal serta implikasinya bagi gereja pada masa kini. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang hermeneutika modern dan kontribusi Schleiermacher, serta relevansinya dalam konteks saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Finding And Discussion*)

Riwayat Hidup Friedrich Schleiermacher

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher adalah seorang teolog dan filsuf terkemuka yang dilahirkan di Breslau pada 21 November 1768. Ia berasal dari keluarga yang menganut tradisi Reformasi, dan pemikiran ayah serta kakeknya yang juga merupakan pendeta sangat membentuk pandangan dunianya, selain pengaruh kondisi sosial pada masanya (Frame, 2023). Masa pendidikannya dimulai di sekolah Moravia yang bercorak pietis, lalu berlanjut ke Universitas Halle. Di universitas inilah ia mendalami pemikiran filsuf-filsuf besar seperti Plato, Aristoteles, Immanuel Kant, serta aliran filsafat Leibniz-Wolff. Pada tahun 1790, setelah lulus ujian gereja, ia bekerja sebagai pengajar privat untuk sebuah keluarga bangsawan. Pengalaman ini turut membentuk perspektifnya mengenai nilai-nilai humanisme dan kebebasan (Zalta, 2022).

Di awal kariernya, Schleiermacher aktif menulis, mengajar, dan melayani sebagai pendeta. Dua karya besarnya, *Reden über Religion* (Pidato tentang Agama, 1797) dan *Monologe* (Monolog, 1800), diterbitkan pada periode ini. Ia juga kerap berinteraksi dengan kalangan intelektual Romantik di Berlin. Kehidupan pribadinya sempat mengalami krisis akibat skandal dan masalah lainnya, yang berujung pada "pengasingannya" ke Stolpe. Di sana, ia justru memanfaatkan waktunya untuk mendalami filsafat, etika, dan menerjemahkan karya Plato. Pada 1804, ia kembali ke Halle sebagai pengajar universitas. Meski harta bendanya semporak-poranda akibat perang, ia kemudian pindah ke Berlin. pernikahannya dengan Henriette von Willich pada 1809 memberinya ketenangan secara emosional. Puncak kariernya terjadi pada 1810 ketika ia diangkat menjadi profesor teologi di Universitas Berlin sekaligus menjabat sebagai pendeta di Gereja Trinitas (Hardiman, 2015).

Tumbuh di era transisi antara Pencerahan dan Romantisisme, Schleiermacher melihat bagaimana rasionalisme menimbulkan skeptisisme terhadap agama. Oleh karena itu, ia mengembangkan pendekatan hermeneutika yang menyeimbangkan antara akal dan iman. Ia menolak interpretasi yang dogmatis dan menyarankan proses dialog antara pembaca dan teks sebagai metode yang lebih dinamis dan manusiawi. Dengan latar belakang intelektual dan keagamaannya, Schleiermacher menjadi pionir hermeneutika modern yang menempatkan bahasa dan psikologis sebagai dua komponen penting dalam memahami teks (Vander Schel, 2024).

Schleiermacher juga dikenal sebagai seorang nasionalis, pencita persatuan antar gereja, dan pengkritik kontrol negara terhadap urusan gereja. Walaupun sering berkonflik dengan penguasa, ia sangat disukai oleh mahasiswa dan jemaatnya. Dengan dedikasi yang tinggi, ia terus berkarya melalui tulisan, mengajar, berkhotbah, dan terlibat dalam aktivitas sosial-politik hingga meninggal dunia pada 12 Februari 1834. Pemakamannya menjadi sebuah

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Robert Stefanus Hia¹, Ester Princes Banamtuan²

Proses Artikel Diterima 24-09-2025; Revisi 24-09-2025; Terbit Online 31-05-2026;

peristiwa nasional yang dihadiri oleh ribuan orang dari berbagai kalangan, termasuk mahasiswa, pejabat negara, dan masyarakat biasa, yang membuktikan betapa besar pengaruh dan penghormatan yang ia raih semasa hidupnya (Mueller, Seminary, & Louis, 1944).

Latar Belakang Berdirinya Gerakan Pentakostal

Gerakan Pentakostal merupakan salah satu kegerakan yang perkembangan paling signifikan dalam sejarah Kekristenan modern yang lahir pada awal abad ke-20 dan terus mengalami pertumbuhan pesat hingga masa kini. Gerakan Pentakostal diawali dengan peristiwa pencurahan Roh Kudus yang ditandai dengan baptisan Roh Kudus dengan berbahasa lidah, yang diikuti dengan karunia-karunia lainnya yang didemonstrasikan oleh para Rasul seperti kesembuhan, pengusiran setan, nubuatan, penglihatan (Suputra, 2019).

Kemudian akar historis gerakan Pentakostal dapat ditelusuri dari gerakan kebangunan rohani (*revival movements*) di Amerika Serikat dan Eropa pada abad ke-18 dan ke-19, seperti *Holiness Movement* yang menekankan kekudusan hidup dan pengalaman pribadi dengan Roh Kudus (Stevanus Kalis, 2020). Puncak awal dari gerakan Pentakostal sering diidentikkan dengan peristiwa *Azusa Street Revival* di Los Angeles pada tahun 1906-1913, yang dipimpin oleh William J. Seymour (Gultom, Pakpahan, Pantan, & Wariki, 2022). Dalam kebangunan rohani tersebut, jemaat mengalami manifestasi karunia-karunia Roh Kudus seperti berbicara dalam bahasa roh (*glossolalia*), penyembuhan ilahi, dan kuasa rohani yang luar biasa.

Gerakan ini menandai kebangkitan kembali pengalaman Pentakosta sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 2, dan menekankan bahwa baptisan Roh Kudus bukan sekadar doktrin teologis, tetapi pengalaman nyata yang memperlengkapi orang percaya untuk pelayanan dan kesaksian. Dalam perkembangannya, gerakan Pentakostal menyebar ke seluruh dunia melalui misi dan kebangunan rohani, melahirkan berbagai denominasi seperti *Assemblies of God*, *Church of God*, dan *International Pentecostal Holiness Church* (Tambunan & Ruslim, 2021).

Di Indonesia, pengaruh gerakan ini mulai terasa pada awal abad ke-20 melalui misi-misi dari Belanda dan Amerika, serta mengalami pertumbuhan pesat pasca-kemerdekaan dengan lahirnya berbagai gereja beraliran Pentakostal seperti Gereja Pentakosta di Indonesia, Gereja Bethel Indonesia, Gereja Gerakan Pentakosta dan lain-lain (Tambunan, 2022). Ciri utama gerakan Pentakostal adalah penekanan pada kuasa Roh Kudus, pengalaman rohani yang personal, dan kehidupan iman yang dinamis. Secara teologis, gerakan ini menghadirkan pembaruan terhadap pemahaman iman Kristen yang menekankan keseimbangan antara Firman dan kuasa Roh, menjadikannya salah satu kekuatan pembaruan rohani global hingga masa kini.

Konsep Hermeneutika Modern Friedrich Schleiermacher

Pemikiran hermeneutika model Schleiermacher berawal dari pertanyaan universal: bagaimana pemahaman manusia dan bagaimana pemahaman itu bisa terjadi. Berangkat dari pertanyaan ini kemudian ia melahirkan dua konsepsi pemikiran yaitu: Pertama, pemahaman ketatabahasaan (*grammatical understanding*) terhadap semua ekspresi. Kedua, pemahaman psikologis terhadap pengarang. Atas dasar dua konsepsi tersebut maka Schleiermacher mengembangkan apa yang dikenal sebagai *intuitive understanding* yang operasionalisasinya merupakan sebuah kerja rekonstruksi (Sidik & Sulistyana, 2021). Secara garis besar alasan kenapa model dari Schleiermacher ini dikenal dengan nama romantisme historis (*historical romanticism*) dikarenakan bagi Schleiermacher disamping faktor tata bahasa, faktor lain

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Robert Stefanus Hia¹, Ester Princes Banamtuan²

Proses Artikel Diterima 24-09-2025; Revisi 24-09-2025; Terbit Online 31-05-2026;

seperti kondisi dan motif pengarang dalam menulis juga merupakan sebuah hal yang penting untuk memahami dan memaknai sebuah teks

Untuk mengakses makna teks, seorang penafsir (hermeneut) membutuhkan dua kompetensi, yaitu kompetensi linguistik dan kemampuan dalam mengakses alam kemanusiaan (dimensi psikologis pengarang/penulis). Kompetensi linguistik tidaklah cukup, karena manusia tidak dapat mengenali wilayah bahasa yang non-definitif. Begitu pula kompetensi dalam mengakses alam kemanusiaan tidak memadai, sebab kompetensi ini tidak pernah sempurna (Keagamaan, 2016).

Dengan demikian, dalam teks apapun termasuk teks agama, pasti ada dua sisi; satu sisi obyektif yang menunjuk pada bahasa, yaitu yang ikut terlibat dan membuat proses pemahaman menjadi mungkin. Satu aspek lain yaitu aspek subyektif yang menunjuk pada ide pengarang dan mengejawantah dalam penggunaan secara khusus terhadap bahasa (Palmer, 2022). Dua aspek ini, menunjuk pada pengalaman pengarang yang segera direkonstruksi oleh pembaca sebagai bukti pemahamannya tentang pengarang dan pengalamannya.

Kedua aspek ini, menurut Schleiermacher, dianggap tepat sebagai titik pangkal memahami teks. Karenanya, seseorang harus berpegang pada dua aspek tersebut, yang hubungan keduanya disebut hubungan dialektis (Keagamaan, 2016). Semakin lengkap pemahaman seseorang atas suatu bahasa dan aspek psikologis pengarang, akan semakin lengkap pula interpretasinya. Kompetensi keduanya adakan membentuk keberhasilannya dalam bidang seni interpretasi.

Interpretasi Gramatika dan Interpretasi Psikologis

Interpretasi gramatika adalah aktivitas dimana penulis “bergerak” dari pikiran ke kalimat-kalimat yang ditulisnya, pembaca atau penafsir “bergerak” dari kalimat-kalimat yang ditulis ke isi pikiran penulis. Interpretasi gramatika menggunakan bahasa yang ditulis dalam pengamatan pola struktur dan bentuk kata-kata serta kalimat-kalimat yang ditulis, keterkaitan antara teks (struktur dan bentuk bahasa yang digunakan) dengan teks-teks lainnya untuk menentukan dan memahami apa yang dimaksudkan oleh penulis. Dengan kata lain, pembaca melakukan analisa tata bahasa penulis untuk memahami secara objektif apa yang dimaksudkan oleh penulis tersebut (Wahyudi, 2019). Interpretasi gramatika berfokus pada bahasa teks (Kukuh Prabawa, 2021).

Pada dasarnya interpretasi gramatika memiliki dua prinsip penting. pertama, segala sesuatu yang membutuhkan ketetapan makna dalam suatu teks tertentu hanya dapat diputuskan dengan merujuk pada lapangan linguistik (kebahasaan) atau kebudayaan yang melingkupi di antara penulis (*author*) dan pendengarnya (*audiens*). Kemudian prinsip kedua, makna yang diproduksi dari sebuah batang tubuh teks akan dapat diketahui dengan baik ketika dipadukan dengan koeksistensinya kata-kata lain disekitarnya. Kedua prinsip inilah yang membuat mengapa Hermeneutika Gramatikal sangat penting dalam memahami sebuah teks (Dan, 2023).

Sedangkan interpretasi psikologis adalah pendekatan pada subjektivitas (kejiwaan) dan individualitas penulis teks dalam memahami makna secara utuh dan menepis anggapan bahwa pernyataan penulis muncul tiba-tiba di pikiran penulis. Interpretasi psikologis bertujuan menghadirkan kembali dunia penulisnya menyangkut latar belakang ungkapan atau pernyataan itu terbentuk di pikiran penulis, tidak dimaksudkan untuk memahami perasaan-perasaan penulis (Aulia, n.d.).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Robert Stefanus Hia¹, Ester Princes Banamtuan²

Proses Artikel Diterima 24-09-2025; **Revisi** 24-09-2025; **Terbit Online** 31-05-2026;

Dalam hal ini, Schleiermacher menyajikan 2 pendekatan untuk memahami kejiwaan penulis teks: pertama, ia mengusulkan metode divinatori, yang berarti metode di mana seseorang mengubah dirinya atau 'memasukkan' dirinya ke dalam (kejiwaan) orang lain dan berupaya memahami orang tersebut secara langsung. Kedua, adalah cara perbandingan. Artinya adalah bahwa seorang pembaca berusaha mengerti seseorang dengan membandingkannya dengan individu-individu lain, dengan anggapan bahwa mereka sama-sama memiliki 'sesuatu yang universal', atau dengan kata lain 'persamaan-persamaan'. Schleiermacher berpendapat bahwa kedua metode ini tidak dapat dipisahkan saat memahami psikologi atau kejiwaan orang lain. Kedua metode tersebut tidak dapat dipisahkan atau ditarik dari satu sama lain. Ia berpendapat bahwa divinatori hanya dapat mencapai kepastiannya melalui perbandingan yang mengonfirmasi, sebab tanpa itu, ia selalu tidak dapat dipercaya (Anthony C. Thiselton, 1992). Tujuan dari teori Hermeneutika yang dikembangkan oleh Schleiermacher adalah untuk mencegah kesalahan pengertian terhadap teks.

Dalam rangka mendapatkan pemahaman secara objektif dan menyeluruh dari teks penulis, kedua interpretasi di atas (gramatis dan psikologis) perlu dilakukan secara serentak. Kedua interpretasi ini saling melengkapi ketika membaca teks (Wahyudi, 2019). Kosakata dan psikologis penulis bersama-sama membentuk keseluruhan dari mana tulisan-tulisannya harus dipahami sebagai sebuah bagian. Schleiermacher menunjukkan bagaimana studi tentang sejarah linguistik, serta budaya dan masyarakatnya, sangat penting untuk penafsiran tata bahasa (Schleiermacher, 1977). Bahasa terikat oleh kehidupan orang-orang dan kepentingan komunitas, oleh karena hal itu menciptakan genre baru yang mencerminkan sejarah penulis. Dengan demikian, maka seorang interpreter harus berkenalan dengan kehidupan dan waktu penulis. Keakraban konteks biografi dan sejarah penulis adalah prasyarat untuk sebuah metode interpretasi.

Tidak ada perbedaan yang jauh antara waktu wacana ditulis dengan waktu pembaca membaca teks yang telah ditulis pengarang. Arti dulu dan arti kini berkonvergensi, tidak saling bertentangan. Hubungan aku (pembaca) –dikau (penulis) merupakan hal yang fundamental bagi keberadaan manusia. Oleh karena itu, untuk memahami batin orang lain (penulis) tidaklah sesuatu yang mustahil. Hermeneutika Schleiermacher pada dasarnya adalah subtilitas intellegensi. Dia membuat perbedaan fundamental antara membahasakan dan memahami sesuatu. Inti hermeneutikanya adalah bagaimana suatu ungkapan dalam bahasa tulis atau bahasa tutur dipahami. Situasi pemahaman adalah situasi suatu hubungan dialogis antara pengarang dengan pembaca tercermin lewat bahasa. Tatabahasa, data faktual, empiri hanya sarana untuk memahami isi suatu karya sebagai suatu kesatuan. Pembaca dapat memahami arti suatu karya yang ditulis pada masa lalu karena terdapat kesatuan jiwa pada umat manusia. Kesatuan jiwa merupakan dasar lingkaran hermeneutika (Martono, 2019).

Kajian Kritis Kaum Pentakostal terhadap Hermeneutika Modern Friedrich Schleiermacher

Bila ditinjau dari perspektif kaum Pentakostal, pendekatan hermeneutika modern Schleiermacher yang menekankan interpretasi gramatikal dan psikologis cenderung “terlalu sederhana” dan tidak dapat menghasilkan makna yang kuat, sebab konsep hermeneutika Schleiermacher mendasari pemahamannya atas dasar kognitif dan empati manusia yang telah rusak akibat dosa (*human reason*). Hal ini mengabaikan peran fundamental Roh Kudus sebagai penafsir ilahi (*divine Illuminator*), yang merupakan bagian penekanan penting dalam Hermeneutika Pentakosta (Lee & Martin, 2018). Roh Kudus tidak hanya menginspirasi teks

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Robert Stefanus Hia¹, Ester Princes Banamtuan²

Proses Artikel Diterima 24-09-2025; **Revisi** 24-09-2025; **Terbit Online** 31-05-2026;

secara verbal pada masa lalu tetapi juga mengiluminasi pikiran dan hati pembaca yang beriman pada masa kini untuk memahami makna teks yang sejati dan mengalami kuasa transformatifnya, yang merupakan tujuan akhir dari penafsiran alkitabiah dalam tradisi Pentakostal (Rumaijuk, 2023).

Hermeneutika modern yang ditawarkan oleh Schleiermacher juga tidak membedakan antara teks yang suci dan non-religius, antara teks agama dan teks sekuler. Oleh karena itu, maka teks kitab suci dianggap setara dengan teks-teks lainnya. Setiap teks bersifat terbuka dan dapat diinterpretasikan oleh siapapun, sebab begitu sebuah teks dipublikasikan, maka teks itu telah menjadi berdiri sendiri dan tidak lagi berkaitan dengan si penulis. Oleh karena itu, sebuah teks tidak harus dipahami berdasarkan ide si pengarang melainkan berdasarkan materi yang tertera dalam teks itu sendiri (Inayati, 2020).

Hal ini menimbulkan persoalan mendasar, karena menempatkan Kitab Suci hanya sebagai salah satu bentuk teks budaya yang setara dengan karya sastra atau dokumen historis lainnya. Kaum Pentakostal menolak reduksi ini, sebab bagi mereka Kitab Suci bukan sekadar teks, melainkan Firman Allah yang hidup, memiliki otoritas ilahi, dan membawa kuasa transformatif bagi pembacanya. Dengan menyamakan status Alkitab dengan teks sekuler, hermeneutika Schleiermacher berpotensi meniadakan aspek wahyu dan menggeser pusat penafsiran dari karya Roh Kudus kepada rasionalitas manusia belaka (Katu, 2018).

Selain itu, klaim bahwa teks berdiri sendiri terlepas dari penulisnya, meskipun memberi ruang bagi kebebasan interpretasi, bertentangan dengan keyakinan Pentakostal bahwa Kitab Suci tidak dapat dilepaskan dari Inspirator Ilahi, yakni Roh Kudus, yang mengilhami para penulis dan tetap bekerja di dalam serta melalui teks tersebut. Dalam hermeneutika Pentakostal, teks tidak hanya dipahami berdasarkan struktur gramatikal atau isi materi semata, tetapi harus dibaca dalam terang kuasa Roh Kudus yang membuka pemahaman rohani dan menuntun umat kepada kebenaran yang menghidupkan.

Kemudian, interpretasi psikologis Schleiermacher adalah sebuah pendekatan yang sangat berbahaya dan tidak dapat diandalkan karena menjadikan pengalaman dan empati manusia yang terbatas sebagai hakim tertinggi atas makna teks, sehingga membuka pintu lebar-lebar bagi relativisme, subjektivisme, dan penafsiran yang liar yang tidak terkendali oleh otoritas teks itu sendiri. Hermeneutika Pentakostal menekankan bahwa pemahaman yang sejati datang dari ketundukan pada Roh Kudus yang akan memimpin pembaca kepada seluruh kebenaran (Yohanes 16:13) dan menghasilkan penafsiran yang berorientasi pada iman kepada Yesus Kristus, bukan berdasarkan pada latar belakang isi pikiran penulis (Nel, 2021).

Kaum Pentakostal menolak dikotomi antara aspek gramatikal dan psikologis yang mengesampingkan dimensi iluminasi dan karya Roh Kudus yang terus-menerus. Bagi kaum Pentakostal, interpretasi gramatika-psikologis, meskipun berguna, adalah tidak memadai dan bahkan bisa menyesatkan bila diaplikasikan pada Alkitab yang adalah wahyu khusus dari Allah dan jika dipisahkan dari peran Roh Kudus sebagai “Penafsir Ilahi” yang memungkinkan komunitas beriman untuk tidak hanya memahami teks secara kognitif tetapi juga mengalami kuasa transformatif dan karunia-karunia-Nya yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sisi lain, penolakan kaum Pentakostal terhadap konsep dikotomi antara aspek gramatikal dan psikologis memunculkan kritik bahwa kalangan Pentakostal anti-intelektualisme, yaitu kecenderungan mengabaikan penggalian yang mendalam terhadap teks Alkitab dan lebih menekankan pada pengalaman emosional atau manifestasi karunia Roh. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya tepat. Dalam tradisi Pentakostal yang sejati, pengalaman Roh Kudus tidak pernah dimaksudkan untuk menggantikan peran penalaran

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Robert Stefanus Hia¹, Ester Princes Banamtuan²

Proses Artikel Diterima 24-09-2025; **Revisi** 24-09-2025; **Terbit Online** 31-05-2026;

teologis, melainkan untuk melengkapi dan menghidupkan pemahaman terhadap Firman Allah. Kaum Pentakostal meyakini bahwa penafsiran Alkitab harus berakar pada kebenaran yang diilhami Roh Kudus, tetapi tetap memerlukan ketekunan dalam studi, analisis konteks, serta pemahaman historis dan linguistik terhadap teks Kitab Suci (Dimas et al., 2022).

Dengan demikian, Pentakostalisme bukan gerakan anti-intelektual, melainkan gerakan yang menolak rasionalisme yang meniadakan dimensi ilahi dalam penafsiran. Sikap ini sekaligus menjadi koreksi terhadap hermeneutika modern Schleiermacher yang menekankan pendekatan psikologis dan rasional semata. Bagi kaum Pentakostal, tuntunan Roh Kudus justru membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam dan transformatif, di mana akal budi dan iman bekerja selaras untuk menyingkapkan kebenaran ilahi yang hidup dalam Firman Allah.

Oleh karena itu, hermeneutika Pentakostal pada hakikatnya merupakan sebuah “hermeneutika pneumatik” yang bercirikan ketundukan pada otoritas Alkitab, ketergantungan mutlak pada iluminasi Roh Kudus, dan tujuan akhir adalah untuk mengalami serta mempraktikkan kebenaran Firman Tuhan secara dinamis dan transformatif dalam kehidupan gereja masa kini.

Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini

Setelah menguraikan pokok-pokok pemikiran Friedrich Schleiermacher mengenai hermeneutika modern serta meninjau secara kritis pandangan tersebut dari perspektif kaum Pentakostal, maka langkah selanjutnya adalah melihat bagaimana kajian ini memberi dampak nyata bagi kehidupan bergereja di era kontemporer. Gereja masa kini tidak bisa terlepas dari dinamika perubahan zaman, arus pemikiran teologi modern, maupun tantangan budaya yang terus berkembang. Oleh karena itu, diperlukan refleksi yang mendalam mengenai bagaimana pemahaman hermeneutika ini dapat memengaruhi cara gereja menafsirkan Alkitab, mengajarkan kebenaran iman, serta menjaga otentisitas spiritualitas Pentakostal. Berikut implikasi bagi gereja masa kini:

1. Menjunjung Tinggi Otoritas Alkitab sebagai Firman Allah

Hermeneutika modern Schleiermacher, dengan penekanan pada interpretasi gramatikal dan psikologis, cenderung menempatkan Alkitab setara dengan teks lain yang bersifat sekuler, sehingga membuka kemungkinan pengaburan terhadap sifatnya yang ilahi. Dalam perspektif Pentakostal, gereja tidak boleh berhenti pada pandangan tersebut, melainkan harus menegaskan kembali bahwa Alkitab bukan sekadar produk budaya atau catatan sejarah manusia, melainkan Firman Allah yang diilhami Roh Kudus dan memiliki kuasa transformatif bagi kehidupan jemaat. Menjunjung tinggi otoritas Alkitab berarti menempatkannya sebagai sumber utama iman, ajaran, dan pedoman hidup, bukan sekadar sebagai objek kajian akademis. Hal ini mengimplikasikan bahwa setiap kajian gramatikal maupun psikologis terhadap teks Alkitab harus tunduk pada keyakinan bahwa Alkitab memiliki dimensi ilahi yang melampaui kemampuan intelektual manusia. Gereja masa kini dipanggil untuk menghidupi dan memberitakan Firman Allah dengan sikap tunduk, hormat, serta keterbukaan terhadap karya Roh Kudus, sehingga jemaat tidak menempatkan Alkitab sebagai “objek penelitian” tetapi tuntunan Allah yang mengubah. Dengan cara ini, otoritas Alkitab ditegakkan kembali sebagai pusat iman dan praksis gereja di tengah derasnya arus pemikiran modern yang cenderung menurunkan kedudukan Kitab Suci menjadi sekadar teks biasa.

Menjunjung tinggi otoritas Alkitab bukan hanya berarti mengakui bahwa Alkitab adalah Firman Allah, tetapi juga mengarahkan seluruh kehidupan bergereja agar berakar pada

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Robert Stefanus Hia¹, Ester Princes Banamtuan²

Proses Artikel Diterima 24-09-2025; **Revisi** 24-09-2025; **Terbit Online** 31-05-2026;

kebenaran Alkitab. Dalam konteks gereja masa kini yang menghadapi arus relativisme, pluralisme, dan sekularisasi, otoritas Alkitab harus menjadi standar utama dalam menentukan ajaran, moralitas, serta praktik pelayanan. Hal ini menuntut gereja untuk konsisten menjadikan Alkitab sebagai ukuran dalam menguji segala bentuk tradisi, pengalaman, maupun tafsir teologis yang muncul. Dengan demikian, setiap bentuk pelayanan, mulai dari khotbah, pengajaran, hingga pengambilan keputusan pastoral, harus dipertanggungjawabkan pada kebenaran Alkitab, bukan hanya pada pertimbangan pragmatis atau opini manusia.

2. Pentingnya Dimensi Pneumatologis dalam Hermeneutika

Schleiermacher menekankan bahwa teks, setelah dipublikasikan, berdiri sendiri dan terlepas dari penulisnya. Namun, bagi Pentakostal, Alkitab tidak pernah terlepas dari Roh Kudus yang menginspirasinya. Implikasi bagi gereja masa kini adalah perlunya menekankan dimensi Pneumatologis dalam hermeneutika. Firman bukan hanya untuk dipahami, tetapi juga untuk dialami dan dihidupi. Gereja masa kini dipanggil untuk tidak menjadikan tafsir Alkitab sebagai urusan pribadi semata, tetapi sebagai bagian dari kekayaan karya Roh Kudus di tengah komunitas. Dengan demikian, gereja dapat menjaga agar penafsiran tidak menyimpang ke arah subjektivisme yang berlebihan, sekaligus menghidupi Firman dalam praksis nyata yaitu pelayanan, kesaksian, dan misi.

Gereja Pentakostal tidak menolak studi bahasa, sejarah, maupun psikologi penulis, tetapi menekankan bahwa aspek tersebut harus berjalan beriringan dengan peran Roh Kudus. Di sinilah gereja masa kini didorong untuk mengembangkan hermeneutika yang utuh: intelektual sekaligus spiritual. Dengan demikian, gereja dapat menghindari dua ekstrem: pertama, anti-intelektualisme yang mengabaikan penggalian yang mendalam akan teks Alkitab; kedua, rasionalisme yang meniadakan kuasa Roh. Integrasi keduanya akan memperkuat kesaksian gereja sebagai komunitas yang mendalami kebenaran Firman sekaligus mengalami kuasanya.

Selain itu dimensi Pneumatologis juga dapat menumbuhkan aspek praktis kehidupan orang percaya melalui doa, penyembahan, maupun iluminasi Roh Kudus membaca Alkitab, sehingga penafsiran tidak hanya menghasilkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membawa transformasi hidup jemaat. Dengan cara ini, gereja masa kini tidak sekadar membangun wawasan, tetapi juga membangun spiritualitas yang dinamis.

4. KESIMPULAN (*Conclusion*)

Kajian kritis terhadap konsep hermeneutika modern Friedrich Schleiermacher dalam perspektif kaum Pentakostal menunjukkan bahwa meskipun pendekatan gramatikal dan psikologis yang ditawarkan Schleiermacher memberikan kontribusi penting dalam penafsiran teks, khususnya dalam menekankan ketelitian linguistik serta pemahaman terhadap intensi penulis, namun konsep ini mengandung keterbatasan serius ketika diterapkan pada Kitab Suci. Schleiermacher cenderung menempatkan teks Alkitab setara dengan teks religius non Kristen maupun non-religius lainnya, sehingga mengabaikan sifat ilahi dan otoritas transendental yang melekat pada Kitab Suci. Pandangan ini bertentangan dengan hermeneutika Pentakostal yang menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang diilhami oleh Roh Kudus dan hanya dapat dipahami secara sejati melalui penerangan Roh. Oleh karena itu, gereja masa kini perlu menegaskan kembali bahwa penafsiran Alkitab tidak boleh hanya bergantung pada rasionalitas manusia, melainkan harus tunduk pada otoritas Firman Allah dan dipandu oleh karya Roh Kudus. Implikasinya, gereja masa kini dipanggil untuk membangun pendekatan hermeneutika yang seimbang antara ketelitian

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Robert Stefanus Hia¹, Ester Princes Banamtuan²

Proses Artikel Diterima 24-09-2025; **Revisi** 24-09-2025; **Terbit Online** 31-05-2026;

akademis dan dimensi pneumatologis, sehingga Alkitab tidak hanya dipahami sebagai teks historis, tetapi juga sebagai Firman yang hidup dan berkuasa mengubah. Dengan demikian, gereja dapat menjaga kemurnian iman, mengarahkan jemaat untuk hidup sesuai dengan kebenaran Firman, serta menghadirkan kesaksian yang relevan di tengah tantangan dunia modern tanpa kehilangan inti spiritualitas Kristen yang sejati.

Ucapan Terimakasih (*Acknowledgment*)

Melalui penelitian ini penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen mata kuliah *Teaching in Higher Education Context* Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta yang telah memotivasi penulis untuk mengembangkan keilmuan melalui karya tulis ini dan kepada Ester Princes Banamtuan yang mendukung penyelesaian tulisan ini.

Daftar Pustaka (*References*)

- Abednego; Yohanis Kotte. (2025). Tinjauan Kritis terhadap Pola Hermeneutik Modern Friedrich Schleiermacher dalam Perspektif Kaum Injili. *Makarios*, 4(1), 54–65.
- Anthony C. Thiselton. (1992). *New Horizonts in Hermeneutics*. Michigan: Zondervan Publishing House.
- Antombikums, A. S. (2024). Are Religious Experiences Immediate Revelations? A Study of Pentecostal Hermeneutics. *Verbum et Ecclesia*, 45(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2915>
- Aulia, H. (n.d.). Hermeneutics as a Theory of Interpretation in the Western Tradition. *Al-Burhan*, 77–92.
- Dan, A. dan A. T. S. (2023). *HERMENEUTIKA PSIKOLOGIS SCHLEIERMACHER DAN KEMUNGKINAN PENGGUNANNYA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN*. 4(1), 74–91.
- Dimas, A., Nainggolan, N. H., Bangun, G. C., & Virginia, P. (2022). *STUDI KOMPARATIF ANTARA SOLA SCRIPTURA DENGAN PRIMA SCRIPTURA : IMPLIKASI BAGI HERMENEUTIK PENTAKOSTAL (Comparative Study Between Sola Scriptura and Prima Scriptura : Implications for Pentecostal Hermeneutics) dalam pembentukan tradisi Protestan , khusus. 12(1)*.
- Frame, J. M. (2023). *Sejarah Filsafat dan Teologi Barat*. Surabaya: Momentum Cristian Literature.
- Gultom, J., Pakpahan, G. K. R., Pantan, F., & Wariki, V. (2022). WEBINAR EDUKASI TENTANG MANIFESTO DISKURSUS KHARISMATIK Abstrak manapun dan dengan tema apapun . bagian dari keluarga kekristenan . yang kurang untuk mengatur jalannya gereja . Terhadap masalah itu , Pentakostal mesti orang muda . 5 Pada banyak segi kehid. *Jurnal PKM Setiadharna*, 3, 31–39.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Robert Stefanus Hia¹, Ester Princes Banamtuan²

Proses Artikel Diterima 24-09-2025; **Revisi** 24-09-2025; **Terbit Online** 31-05-2026;

- Inayati, U. (2020). Pendekatan Hermeneutika dalam Ilmu Tafsir. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 9(2), 98–110. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v9i2.10>
- Katu, J. H. R. (2018). Hermeneutika Teologi Pentakosta. *Jurnal Teologi Amreta*, 1(2), 9–36. Retrieved from <http://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/9>
- Keagamaan, T. T. (2016). WACANA HERMENEUTIKA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TEKS KEAGAMAAN Oleh: Zaprul Khan Dosen Tetap Pascasarjana STAIN SAS Bangka Belitung. 11, 97–123.
- Kukuh Prabawa, A. (2021). Interpretasi Makna Gramatis dan Psikologis Tembang Macapat dengan Analisis Hermeneutik Schleiermacher. *INDONESIAN JOURNAL of Performing Arts Education*, 1(1), 33–41.
- Lee, P., & Martin, R. (2018). Characteristics of Pentecostal Biblical Hermeneutics. *Pharos Journal of Theology*, 99(July). Retrieved from <http://www.pharosjot.com>
- Martono, M. (2019). KAJIAN KRITIS HERMENEUTIKA FRIEDERICH SCHEIERMACHER Vs PAUL RICOEUR. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.26418/ekha.v1i1.31713>
- Mawikere, M. C. S. (2019). Sola Experientia: Suatu Analisis Terhadap Teologi Schleiermacher. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 225. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.145>
- Mueller, J. T., Seminary, C., & Louis, S. (1944). *Concordia Theological Monthly*. 15.
- Nel, M. (2021). Defining elements and challenges of a pentecostal hermeneutics of experience. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 77(2), 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i2.6622>
- Palmer, R. E. (2022). *Hermeneutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rumaijuk, M. (2023). *Kajian Komparatif Metode Hermeneutik Pentakosta dan Metode Hermeneutik Gereja Masehi Adven Hari Ketujuh Kamus Webster mendefinisikan hermeneutik sebagai the study of the methodological principles of interpretation (as of the Bible) . concerned with prob.* 6(2), 78–102.
- Schleiermacher, F. (1977). *Hermeneutics: The Handwritten Manuscripts*. (Heinz Kimmerle, Ed.). Missoula: Scholars Press.
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19–34. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>
- Stevanus Kalis, P. F. (2020). Baptisan Roh Kudus dalam Perspektif Pentakostal Kalis Stevanus Firman Panjaitan. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(1), 1–21.

- Supatra, H. (2019). Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 3(2), 11–24. <https://doi.org/10.37368/ja.v3i2.97>
- Tambunan, E. (2022). TRAJEKTORI PANTEKOSTALISME DI INDONESIA : MENULIS ULANG SEJARAH, TEOLOGI, DAN IDENTITAS KENUSANTARAAN. *LOGIA : Jurnal Teologi Pentakosta*, 4(1), 1–32.
- Tambunan, E., & Ruslim, S. K. (2021). Gerakan Keberagamaan Baru: Mitosis dan Refleksi Pantekosta Amerika ke Indonesia. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(2), 146–167. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i2.67>
- Tyukmaeva, A. (2022). Hermeneutics As One of the Trends of Modern Philosophy and Science. *Grail of Science*, 13(12–13), 443–446. <https://doi.org/10.36074/grail-of-science.29.04.2022.076>
- Vander Schel, K. M. (2024). Schleiermacher's Speeches and the Modern Critique of Religion. *Religions*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/rel15030311>
- Verdianto, Y. (2020). Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah:Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa ke Masa. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 45–57.
- Wahyudi, A. (2019). Interpretasi Hermeneutika: Meneropong Diskursus Seni Memahami Melalui Lensa Filsafat Modern dan Postmodern. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 2(02), 51–79. <https://doi.org/10.33479/klaus.v2i02.150>
- Zalta, E. N. (2022). *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford Universty, Standford, CA.